



KAJIAN PESAN-PESAN PASTORAL DALAM 1 PETRUS 1:3-12 DAN IMPLIKASINYA BAGI PELAYANAN KONSELING KRISTEN TERHADAP ORANG PERCAYA YANG MENGALAMI PENDERITAAN KARENA IMAN

Andreas Setiawan,¹ Bobby Kurnia Putrawan²

Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia.²

andreas.iakn@gmail.com,¹ bkputrawan@gmail.com.²

Submitted: 15 May 2023 Accepted: 8 October 2025 Published: 9 October 2025

Abstract

The First Epistle of Peter was written in the context of the suffering of believers in Asia Minor who faced pressure and persecution because of their faith. This study aims to examine the pastoral messages in 1 Peter 1:3–12 as Peter's strategy in strengthening the congregation and exploring its implications for Christian counseling ministry today, especially for believers who are suffering. Using bibliographic study and biblical exegesis methods, this study analyzes the theological and pastoral meaning of the text, viewed from historical, literary, and contextual perspectives. The results of the study show that Peter emphasizes three main points: the certainty of salvation in Christ, the hope of eternal life, and Christ's example in facing suffering. Peter's pastoral message can be the basis for supportive Christian counseling, which is to help believers focus on Christ, maintain hope, and build steadfast faith so that they will not waver even when under pressure in life. Thus, 1 Peter is relevant as a guide for pastoral counseling that strengthens faith in the midst of suffering.

Keywords: *1 Peter 1:3–12; Pastoral Message; Suffering for Faith; Christian Counseling; Hope in Christ*

Abstrak

Surat 1 Petrus ditulis dalam konteks penderitaan orang percaya di Asia Kecil yang menghadapi tekanan dan penganiayaan karena iman. Penelitian ini bertujuan menelaah pesan-pesan pastoral dalam 1 Petrus 1:3–12 sebagai strategi Petrus dalam menguatkan jemaat dan menggali implikasinya bagi pelayanan konseling Kristen masa kini, khususnya bagi orang percaya yang mengalami penderitaan. Dengan menggunakan metode studi pustaka dan eksegesis teks Alkitab, penelitian ini menganalisis makna teologis dan pastoral dari teks tersebut, dilihat dari latar historis, literer, dan kontekstual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Petrus menekankan tiga hal utama: kepastian keselamatan dalam Kristus, pengharapan hidup yang kekal, serta keteladanan Kristus dalam menghadapi penderitaan. Implikasi praktisnya, pesan pastoral Petrus dapat menjadi dasar pelayanan konseling Kristen yang suportif, yakni menolong orang percaya mengarahkan pandangannya pada Kristus, memelihara pengharapan, dan membangun keteguhan iman agar tidak goyah sekalipun berada dalam tekanan hidup. Dengan demikian, surat 1 Petrus relevan sebagai pedoman konseling pastoral yang mengokohkan iman di tengah penderitaan.

Keywords: 1 Petrus 1:3–12; Pesan Pastoral; Penderitaan karena Iman; Konseling Kristen; Pengharapan dalam Kristus

PENDAHULUAN

Penderitaan merupakan realitas yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan orang percaya sepanjang sejarah gereja. Alkitab mencatat bahwa para nabi, rasul, dan jemaat mula-mula mengalami berbagai bentuk tekanan, penderitaan, dan penganiayaan karena iman dan kesetiaan mereka kepada Allah. Dalam Perjanjian Baru, surat 1 Petrus memiliki signifikansi yang sangat penting karena ditulis kepada jemaat di Asia Kecil yang tengah menghadapi penderitaan dan marginalisasi sosial akibat iman mereka kepada Kristus. Di tengah situasi ini, Petrus mengungkapkan pesan pastoral yang bertujuan untuk menghibur, menguatkan, dan meneguhkan jemaat agar tetap setia serta memiliki pengharapan dalam Kristus.

Fenomena penderitaan karena iman tidak hanya terjadi di abad pertama, tetapi juga menjadi pengalaman nyata bagi orang percaya pada masa kini. Laporan *World Watch List* tahun 2023 yang diterbitkan oleh organisasi Open Doors mencatat bahwa lebih dari 312 juta orang Kristen di seluruh dunia mengalami bentuk persekusi yang serius, mulai dari diskriminasi sosial, tekanan politik, hingga penganiayaan fisik. Dalam laporan tersebut, berisi data yang menggambarkan bahwa 1 dari 7 orang Kristen mengalami penderitaan di seluruh dunia, 1 dari 5 orang Kristen mengalami penderitaan di Afrika, dan 2 dari 5 orang Kristen mengalami penderitaan di Asia. Data lainnya menunjukkan bahwa 5621 orang Kristen terbunuh, 2110 gereja diserang, dan 4542 orang Kristen di tahan. Selain itu, lebih dari 124.000 orang Kristen terpaksa keluar dari rumah karena iman mereka, dan hampir 15.000 orang menjadi pengungsi.¹

Indonesia sendiri menempati urutan ke-33 negara dengan tingkat kesulitan tertinggi bagi umat Kristen dalam menjalankan iman mereka. Tingkat persekusi dibagi

¹ Laporan dapat dilihat pada <https://www.opendoors.org/en-US/persecution/countries/>. Diakses tanggal 05 April 2023. World Watch List (WWC) merupakan penelitian tahunan terbaru dari Open Doors yang mendaftarkan 50 negara teratas yang paling berbahaya dan tersulit bagi orang Kristen. Laporan terbaru tahun 2023 menelusuri periode waktu dari 1 Oktober 2021 hingga 30 September 2022 dan disusun dari laporan akar rumput oleh lebih dari 4.000 pekerja Open Doors di lebih dari 60 negara. Laporan ini juga menandai 30 tahun daftar tersebut, yang pertama kali dibuat pada tahun 1993. Organisasi ini mempelajari bahwa penganiayaan terus memburuk. Jumlah negara yang mencapai ambang batas penelusuran WWL telah meningkat dari 40 pada tahun 1993 menjadi 76 saat ini, dan nilai rata-rata negara telah naik 25 persen.

menjadi 3 bagian, di antaranya yaitu: ekstrem 81-100, sangat tinggi 61-80, dan tinggi 41-60. Indonesia menempati peringkat ke-33 dari 50 negara dengan memiliki skor nilai sebesar 68 poin. Berbagai peristiwa nyata, seperti pelarangan ibadah, penolakan izin pembangunan gereja, hingga tindak kekerasan terhadap jemaat, menjadi bukti bahwa penderitaan karena iman masih terus berlangsung. Fakta ini menegaskan adanya kesejajaran antara pengalaman jemaat penerima surat 1 Petrus dengan kondisi orang percaya di Indonesia saat ini.

Dalam menghadapi penderitaan, respons orang percaya sangat beragam. Sebagian tetap teguh, tetapi tidak sedikit pula yang goyah, meragukan iman, bahkan meninggalkan Kristus. Padahal, para ahli dengan tegas menyatakan bahwa Allah menggunakan penyebab-penyebab sekunder, yang baik maupun yang buruk, untuk membawa tujuan dan keinginan-Nya.² Pendapat senada disampaikan oleh John Murphree dengan mengemukakan bahwa Tuhan memanfaatkan penderitaan untuk tujuan yang penting dan rasa sakit, pencobaan dan kesukaran dalam menjadi kesempatan untuk membangun watak dan pendirian yang kuat, serta untuk hidup benar dan jujur. Hal ini karena banyak di antara kita tidak hanya perlu mempunyai watak yang lebih kuat, tetapi juga perlu mempunyai kepribadian yang seperti Kristus.³

Realitas ini menyingkapkan kebutuhan mendesak akan pelayanan pastoral yang mampu menguatkan iman jemaat. Pelayanan konseling Kristen menjadi salah satu sarana penting untuk menolong orang percaya menghadapi penderitaan, bukan sekadar dengan dorongan moral, melainkan dengan penghiburan dan pengharapan yang berakar pada firman Tuhan. Konseling Kristen harus menolong jemaat untuk memahami penderitaan dalam terang karya Kristus dan rencana Allah, serta meneguhkan mereka agar tetap hidup kudus, bersukacita, dan bertekun di tengah tekanan.

Dalam menyikapi isu ini, maka surat 1 Petrus 1:3-12 memiliki relevansi teologis dan pastoral yang sangat besar dalam konteks ini. Bagian awal surat tersebut memuat dasar pengharapan orang percaya, yaitu keselamatan yang dijanjikan Allah melalui kebangkitan Kristus, warisan kekal yang tidak dapat binasa, dan kepastian pemeliharaan Allah di tengah penderitaan. Petrus menekankan bahwa penderitaan bukanlah akhir,

² John Currid, *Mengapa aku menderita* (Indonesia: Visipress, 2009), 46.

³ John Murphree, *Kejahatan dan Penderitaan: Mengapa Allah Mengizinkannya* (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 1988), 75.

melainkan sarana Allah untuk memurnikan iman dan memuliakan nama-Nya. Dengan demikian, teks ini bukan hanya menyajikan doktrin teologis, tetapi juga strategi pastoral yang aplikatif bagi pelayanan konseling.

Namun demikian, kajian akademik terhadap surat 1 Petrus lebih banyak berfokus pada aspek sosiologis, retorik, atau teologis umum seperti eskatologi dan kristologi. Penelitian yang secara khusus mengulas pesan-pesan pastoral Petrus dalam kaitannya dengan pelayanan konseling Kristen masih relatif terbatas. Padahal, kebutuhan praktis gereja pada masa kini justru sangat mendesak pada aspek ini, yakni bagaimana firman Tuhan dapat diterjemahkan menjadi bimbingan konseling yang menolong jemaat menghadapi penderitaan dengan iman yang teguh. Kekosongan penelitian inilah yang ingin dijawab dalam kajian ini.

Karena itu, penelitian ini disusun dengan tujuan menelaah pesan-pesan pastoral dalam 1 Petrus 1:3–12 secara eksegetis-teologis, sekaligus menggali implikasinya bagi pelayanan konseling Kristen. Fokus kajian akan diarahkan pada bagaimana teks ini memberi dasar teologis, penghiburan rohani, serta strategi praktis untuk mendampingi orang percaya yang menderita karena iman. Melalui penelitian ini diharapkan terbentuk kerangka pastoral konseling yang relevan, kontekstual, dan berakar kuat pada Alkitab, sehingga gereja dapat semakin efektif dalam membimbing jemaatnya di tengah realitas penderitaan.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memberikan kontribusi akademik dalam ranah teologi biblika dan pastoral, tetapi juga menawarkan manfaat praktis bagi gereja dan pelayanan konseling Kristen di Indonesia. Pesan Petrus yang menekankan pengharapan dalam Kristus, keteladanan dalam penderitaan, serta kepastian keselamatan kepada para penerima suratnya, diyakini juga dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi orang percaya untuk tetap setia dan berpengharapan, sekalipun hidup dalam tekanan dan penderitaan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif hermeneutik-eksegetis yang bersifat studi pustaka.⁴ Pendekatan ini dipilih berdasarkan pada tujuan penelitian ini

⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3. Zed mendefinisikan metode studi pustaka sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

yaitu: menelaah makna teologis dan pesan-pesan pastoral yang terkandung dalam 1 Petrus 1:3–12, lalu merumuskan implikasinya bagi praktik konseling Kristen. Dengan demikian, penelitian ini akan berfokus pada pemahaman teks Alkitab secara mendalam dan penerjemahan hasil tafsir ke dalam kerangka pastoral, sehingga metode eksegetis-teologis dipandang paling relevan untuk menjamin kesetiaan terhadap sumber teks sekaligus relevansi praktisnya bagi pelayanan gerejawi.⁵ Secara operasional, langkah-langkah yang dilaksanakan: pengumpulan bahan, pembacaan teks kritis dan analisis bahasa, analisis literer dan historis, sintesis teologis, perumusan implikasi Konseling, dan penulisan hasil dengan justifikasi akademis. Pendekatan ini memastikan hasil penelitian tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga relevan dan dapat dipertanggungjawabkan bagi pelayanan konseling Kristen di konteks penderitaan.

Untuk menjamin validitas dan kredibilitas temuan, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber (membandingkan hasil dari berbagai komentar, kamus, dan artikel), verifikasi bahasa (mengutamakan kajian dalam bahasa asli ketika relevan), serta penggunaan literatur dari penerbit dan penulis yang diakui secara akademis. Semua keputusan interpretatif dicatat sehingga pembaca dapat menelusuri basis argumen. Karena penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia langsung, aspek etika penelitian terutama menyangkut representasi yang sensitif terhadap pengalaman penderitaan komunitas Kristen sehingga penulis menempatkan kehati-hatian dalam merumuskan implikasi praktis agar tidak mengeksploitasi pengalaman trauma dan tetap mempromosikan martabat konseli.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Surat 1 Petrus ditulis oleh Petrus⁶ dan muncul dalam konteks gereja perdana yang sedang menghadapi tekanan dari dalam dan luar. Para penerima surat di Asia Kecil

⁵ Douglas Stuart dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Malang: Gandum Mas, 2011), 19. Douglas dan Gordon memaparkan eksegesi merupakan sebuah tindakan dalam mempelajari Alkitab secara sistematis untuk menemukan arti yang dimaksudkan.

⁶ Bambang Subandrijo, *Menyingkap pesan-pesan Perjanjian Baru* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 427; Samuel Hakh, *Perjanjian baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. (Jakarta: Unit Publikasi STT Jakarta, 2010), 327 ; Ralph P. Martin dan Peter H. Davids, *Dictionary of the Later New Testament and Its Developments* (Inggris: InterVarsity Press, 1997), 916; D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An New Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 753. Subandrijo memiliki keyakinan berdasarkan tulisan para penulis surat yang memperkenalkan dirinya sebagai Petrus (1:1) dan penyebutan dalam 2 Petrus 3:1 menimbulkan keyakinan bahwa surat ini ditulis olehnya. Tambahan lain berupa bukti eksternal juga menunjuk Petrus sebagai penulisnya. Hakh merujuk kepada Ireneus yang secara eksplisit menyebut Petrus sebagai penulisnya. Ahli lainnya, Martin memiliki pandangan yang sama berdasarkan pernyataan dari Ireneus yang

(Pontus, Galatia, Kapadokia, Asia, dan Bitinia) hidup dalam situasi diskriminasi sosial, kehilangan status ekonomi, bahkan ancaman penganiayaan fisik. Pada umumnya, surat ini seringkali dikaitkan dengan situasi dari jemaat suratnya yang berada dalam situasi suram karena penganiayaan dari pemerintahan Romawi (1:6; 2:12, 19–21; 3:9, 13–18; 4:1, 12–16, 19). Hal ini dapat terbukti melalui penekanan khusus terhadap istilah “penderitaan” yang disebutkan sebanyak enam belas kali.⁷ Meskipun demikian, para ahli memiliki pandangan berbeda tentang waktu penulisan, ada yang menunjuk era Trajan (111 M), Domitian (90–100 M), maupun Nero (62–65 M).⁸ Penelitian ini sendiri meyakini bahwa surat ditulis sekitar tahun 60 M, sebelum kemartiran Petrus pada masa pemerintahan Nero.⁹

Dalam suasana demikian, Petrus tidak hanya berperan sebagai rasul, tetapi juga sebagai konselor pastoral yang meneguhkan iman jemaat. Surat ini menampilkan fungsi penggembalaan, nasihat, dan hiburan agar umat percaya bertahan dalam iman

menunjuk surat ini sebagai karya Petrus, ditambah dengan bukti-bukti lain seperti Papias dari Hierapolis, Tertulian dan Clement yang menerima Petrus sebagai penulisnya. Sedangkan Carson dan Moo memiliki pandangan yang sama berdasarkan bukti eskternal seperti Polikarpus, Irenaeus yang menyebut nama Petrus sebagai penulisnya

⁷ Dalam suratnya, Petrus menggunakan istilah Yunani “πάσχω.” Dalam Perjanjian Baru, kata ini digunakan untuk merujuk kepada penderitaan yang Kristus dan orang percaya alami. Kata “penderitaan ini muncul di surat 1 Petrus dalam bentuk kata kerja sebanyak 12 kali (1 Ptr. 2:19,20,21,23;3:14,17,18;4:1(2x), 15, 19; 5:10). Sedangkan kata ini muncul dalam bentuk kata benda sebanyak 4 kali (1 Ptr. 1:11; 4:13; 5:1,9). Jika dijumlahkan seluruhnya, maka ada 16 kali Petrus menggunakan istilah ini.

⁸ D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An New Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 759; Derek Cleave, *Focus on the Bible 1 Peter* (Inggris: Christian Focus Publications, 1999), 11; Frank Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary: with The New International Version Volume 12* (Michigan: Zondervan Publishing House, 1994), 212; Hakh, *Perjanjian baru*, 330. Carson dan Moo menuturkan bahwa surat ini ditulis pada 62-63 M yang didasarkan pada perkiraan Petrus yang baru tiba di Roma pada dekade 60 M, sehingga tidak mungkin ditulis sebelum waktu tersebut. Sebagai tambahan, dasar pendapat ini karena perlu untuk memberikan waktu untuk penulisan 2 Petrus sebelum Petrus mati sebagai martir. Cleave juga menempatkan waktu penulisan pada tahun 63 atau 64 M sebelum terjadinya penyebaran penganiayaan oleh Nero yang terjadi di Roma dan menyebar pada seluruh kekaisaran. Jika menerima tanggal tersebut, terdapat kemungkinan Paulus dan Yakobus sudah mati, sehingga mereka tidak dapat dikatakan sebagai penulis 1 Petrus. Karena itu, Markus dan Silas berpaling dari Paulus untuk membantu Petrus menulis surat ini. Ahli lain seperti Gaebelin memperkirakan bahwa penganiayaan dimulai pada tanggal 19 Juli tahun 64 M dengan ditandai oleh peristiwa pembakaran kota Roma. Kemudian, Hakh menjelaskan bahwa berdasarkan teks dalam 1 Petrus 4:14-15, dimana orang Kristen dinista dan mengalami banyak penderitaan. Keadaan ini menunjuk kepada pemerintahan Kaisar Domitianus (93-96) dan pada waktu itu kekristenan sudah menyebar di Asia Kecil, sesuai dengan Surat Plini tahun 90 M, sehingga dia memperkirakan surat ini ditulis antara tahun 70-100 M.

⁹ Cary Weisiger, *Proclaiming the New Testament: The Epistles of Peter* (Michigan: Baker Book House, 1993), 21; Merrill C. Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), 11. Weisiger memaparkan bahwa penderitaan orang-orang percaya diakibatkan karena kota Roma terbakar. Nero menyalahkan kejadian ini kepada orang Kristen bahkan mereka disalibkan lalu dibakar, dan diterkam oleh binatang buas. Tenney juga mengemukakan bahwa pada tahun 64 M, kebakaran besar terjadi di kota Roma dan menghancurkan wilayah yang luas di kota tersebut. Nero dicurigai sengaja menimbulkan kebakaran dan untuk mengalihkan tuduhan dari dirinya, dia menunjuk orang Kristen sebagai penyebab bencana kebakaran itu. Akibat dari peristiwa ini, banyak orang Kristen diseret ke pengadilan dan disiksa hingga tewas

sekalipun mengalami penderitaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Carson dan Moo, 1 Petrus menyajikan kristologi yang luas, berulang, dan terintegrasi dalam nasihat-nasihat praktis, sehingga membentuk fondasi teologis sekaligus pastoral bagi jemaat.¹⁰

Tinjauan Kontekstual: Kekristenan di Bawah Kekaisaran Romawi

Kekristenan dimulai dengan kehidupan satu orang yang begitu berpengaruh bagi dunia pada awal abad pertama yaitu Yesus Kristus. Dalam waktu yang singkat setelah kematian-Nya, kepribadian-Nya, dan pengajaran-Nya mempunyai pengaruh yang besar di tempat-tempat yang jauh dari Palestina. John Drane menegaskan bahwa dalam waktu kurun dua puluh tahun setelah Yesus disalibkan, di setiap pusat peradaban Romawi setidaknya ada satu kelompok pengikut-Nya. Dalam waktu singkat, pengikut-pengikut yang baru ini membawa pengaruh yang besar terhadap kehidupan sekitarnya, bahkan di kota Roma.¹¹ Meskipun demikian, sejarah mencatat bahwa sejak awal, orang Kristen sering dituduh sebagai ancaman bagi stabilitas sosial-politik Romawi. Tenney mencatat bahwa kekristenan lahir dari Yudaisme yang diakui sebagai *religio licita*, tetapi karena sifatnya yang berbeda (percaya pada Allah yang tidak kelihatan, menolak berhala, dan menantikan penghakiman), sehingga orang Kristen justru dituduh sebagai kelompok anti-sosial.¹²

Puncak penderitaan terjadi ketika Kaisar Nero menjadikan orang Kristen kambing hitam atas kebakaran Roma tahun 64 M. Catatan sejarah menunjukkan bahwa orang Kristen diperlakukan dengan kejam: disalibkan, dilempar ke binatang buas, bahkan dijadikan obor hidup di taman-taman istana.¹³ Orang-orang percaya menerima stigma negatif dan cemoohan dari masyarakat, menerima Kesalahpahaman, dan kebencian dari masyarakat.¹⁴ Dalam konteks inilah, surat 1 Petrus hadir sebagai jawaban pastoral. Alih-alih mendorong perlawanan politik, Petrus menasihati jemaat agar tetap tunduk, hidup

¹⁰ D. A. Carson dan Douglas J. Moo, *An New Introduction to The New Testament* (Malang: Gandum Mas, 2008), 765.

¹¹ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 20.

¹² Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 426.

¹³ Cary Weisiger, *Proclaiming the New Testament: The Epistles of Peter*. Michigan: Baker Book House, 1993), 21.

¹⁴ Tenney, *Survey Perjanjian Baru*, 426.

kudus, dan meneladani Kristus dalam penderitaan (2:21–23). Hal ini sekaligus menegaskan spiritualitas Kristen yang berbeda dengan nilai dunia: penderitaan bukanlah tanda kutukan, melainkan sarana pemurnian iman.

Konteks Dekat

Surat 1 Petrus merupakan surat yang berisi pengharapan dan penghiburan kepada para penerima suratnya yang mengalami berbagai penganiayaan dan penderitaan karena iman kepada Kristus. Isi dari surat ini menyiratkan banyak bimbingan praktis kepada mereka yang mengalami penderitaan sebagai orang percaya di tengah masyarakat non-Kristen. Petrus memberi nasihat agar mereka mengikuti teladan Yesus Kristus dalam menderita dengan tidak bersalah, benar, dan luhur. Carson dan Douglas menyatakan bahwa bagian pertama (1:3-2:10) berfokus pada hak-hak istimewa dan tanggung jawab umat Allah. Petrus menulis surat yang khas berisi ucapan syukur untuk membesarkan hati para pembacanya dengan mengingatkan kelahiran baru yang menjamin mereka memiliki pengharapan, warisan dan keselamatan pada masa yang akan datang.¹⁵

Karen Jobes juga menuturkan bahwa bagian 1:3-12 merupakan pembuka awal surat yang memperkenalkan tujuan utama dan tema dari surat ini. Bagian pertama berisi dasar teologis dan hermeneutis bagi kehidupan Kristen, serta sebuah pengantar yang berisi deskripsi persuasif. Deskripsi ini menjelaskan kondisi dan situasi dari para penerima surat yang mengalami penderitaan sehingga Petrus menulis pesan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan psikologi para pembaca, agar memiliki sikap yang penuh perhatian untuk menerima nasihat-nasihat darinya. Sebagai tambahan, dia menjelaskan bahwa pengantar dalam surat ini memiliki karakteristik tidak menyertakan perintah secara eksplisit, melainkan mencoba meringankan setiap harapan negatif yang dimiliki pembacanya agar mereka dapat menerima nasihat-nasihat yang diberikan Petrus.¹⁶

Konteks Jauh

¹⁵ Carson dan Moo, *An New Introduction to The New Testament*, 748-749.

¹⁶ Karen Jobes, *1 Peter: Baker Exegetical Commentary on the New Testament* (Michigan : Baker Academic, 2005), 79.

Dalam bagian selanjutnya, Petrus memberikan pesan-pesan yang menjelaskan mengenai hubungan orang-orang percaya dengan sesamanya (2:11-3:12). Bagian ini dibagi dalam beberapa bagian yaitu tanggung jawab secara umum (2:11-17), tanggung jawab terhadap rumah tangga (2:18-3:7), dan ringkasan prinsip-prinsip yang mengatur hubungan orang percaya dengan sesamanya (3:8-12). Petrus juga mencoba menjelaskan hubungan orang percaya dengan penderitaan (3:13-5:11). Kemudian, Petrus mengutarakan pesan-pesan kepada orang percaya mengenai ketabahan mengenai penderitaan (3:13-4:11), bersukacita dalam menghadapi penderitaan (4:12-19), dan nasihat dalam menghadapi penderitaan (5:1-11).

Petrus mengingatkan para pembacanya mengenai berita baik yang mereka terima dalam Yesus, menimbulkan tanggung jawab di samping memperoleh hak-hak yang istimewa. Drane menyatakan bahwa orang-orang percaya tidak boleh melupakan bahwa mereka dipanggil untuk menyampaikan iman mereka kepada orang lain, baik dengan kata maupun perbuatan. Sebagai hasil kematian dan kebangkitan Kristus, mereka telah ditebus dari cara hidup yang sia-sia (1:18).¹⁷ Singkatnya, setiap orang-orang percaya harus mengikuti nasihat Yesus untuk mengasihi sesama dan tidak membalas kejahatan dengan kejahatan, tetapi memberkati orang lain. Jadi, amanat dalam surat 1 Petrus berkaitan dengan sikap patuh dan menderita karena kebenaran bagi Kristus dan menurut teladan-Nya sendiri (2:19-24; 3:9- 5:11).

Analisis Teologis 1 Petrus 1:3-12

a. Kelahiran Baru dan Pengharapan Hidup

Petrus membuka bagian utama suratnya dengan menyampaikan pujian kepada Allah yang “oleh kebangkitan Yesus Kristus telah melahirkan kita kembali kepada pengharapan yang hidup” (1:3). Istilah *ἀναγεννήσας* menunjuk pada karya Allah yang memberi kehidupan baru melalui kebangkitan Kristus. Sutanto menjelaskan bahwa istilah ini memiliki pengertian melahirkan kembali, yang disebutkan dua kali dalam Perjanjian Baru (1:3; 1:23). Sebagai tambahan, dia mengungkapkan bahwa kata itu memiliki pengertian kebangkitan dari mati dan disebutkan sebanyak empat puluh dua

¹⁷ Drane, *Memahami Perjanjian Baru*, 488.

kali dalam Perjanjian Baru.¹⁸ Sebab itu, kelahiran baru ini bukan hanya sekadar transformasi moral, melainkan fondasi eksistensial iman Kristen.

Sedangkan “harapan yang hidup” (*ἐλπίδα ζῶσαν*) di sini berbeda dari harapan manusiawi yang rapuh. Para ahli memiliki pandangan dan konotasi yang positif berkaitan dengan istilah ini. Sutanto menjelaskan bahwa istilah *ζῶσαν* memiliki makna sebagai hidup atau memberi hidup, dan disebutkan sebanyak seratus empat puluh kali dalam Perjanjian Baru.¹⁹ Jobes menguraikan bahwa istilah “hidup” (*ζῶσαν*) bukanlah bentuk personifikasi, tetapi sebaliknya memiliki pengertian sebagai harapan yang terus bertumbuh.²⁰ E. G. Selwyn juga menuturkan bahwa harapan itu tidak pernah padam oleh keadaan yang tidak diinginkan, seperti air hidup yaitu air yang mengalir segar dari mata air yang abadi (1 Kor. 15:12-19).²¹ Dengan demikian, harapan ini menopang orang percaya untuk bertahan, sabar, dan tabah hingga akhir. Melaluinya, Petrus sedang membangun resiliensi spiritual dari para penerima suratnya dan meneguhkan mereka bahwa sekalipun mereka dikelilingi penderitaan, tetapi memiliki dasar pengharapan yang tak tergoyahkan.

b. Warisan Kekal

Ayat ke-4 menegaskan bahwa orang percaya memiliki “warisan” (*κληρονομίαν*) yang tidak binasa, cemar, dan layu. Dalam menjelaskan hal ini, Petrus menggunakan istilah “bagian” (*κληρονομίαν*).²² Sutanto menjelaskan bahwa istilah ini memiliki pengertian sebagai warisan dan sesuatu yang ditentukan (untuk anak-anak Allah), yang disebutkan empat belas kali dalam Perjanjian Baru.²³ Istilah ini menggemakan janji Perjanjian Lama tentang tanah perjanjian, tetapi ditransformasi Petrus menjadi warisan surgawi yang kekal.²⁴ Wiersbe menegaskan bahwa warisan ini berbeda dengan warisan

¹⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014), 58.

¹⁹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Jilid 1*, 316.

²⁰ Jobes, *1 Peter*, 84.

²¹ E. G Selwyn, *The First Epistle of St. Peter* (London: St. Martin Press, 1958), 124.

²² Bagian ini dapat dipahami sebagai warisan (Mat. 21:38; Mrk. 12:7; Luk. 12:13; 20:14), barang milik (Kis. 7:5; 13:33 ; Ibr. 11:8), ahli waris (Rm. 11:1), dan keselamatan yang menunjuk kepada orang-orang percaya (Kis. 20:32; Gal. 3:18; Kol. 3:24; Ef. 1:14, 18; Ibr. 9:15; 1 Ptr.1:4).

²³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Jilid 1*, 423.

²⁴ Forbes dan Lim, *Asia Bible Commentary Series*, 26. Mereka menjelaskan bahwa kata yang digunakan dalam Perjanjian Lama untuk menunjuk warisan Israel di tanah Kanaan (Kej. 17:3-8; Yos 1:2). Sedangkan, dalam

duniawi yang rapuh, sebab nilainya tidak pernah berkurang.²⁵ Warisan ini dapat menjadi strategi pastoral kepada jemaat yang miskin, teraniaya, bahkan kehilangan hak waris duniawi karena Petrus sedang mengingatkan adanya harta surgawi yang jauh lebih berharga. Dengan demikian, Petrus ingin meyakinkan para penerima suratnya mengenai mengenai warisan dari iman Kristen yang telah tersedia pada waktu sekarang. Warisan tersebut sedang dijaga aman dari perubahan-perubahan dunia ini, dan ahli waris untuk siapa itu disimpan dan dipelihara oleh kekuatan Tuhan melalui iman (1:4-5).

c. Pemeliharaan Allah

Petrus menyatakan bahwa orang percaya “dipelihara dalam kekuatan Allah oleh iman” (1:5). Istilah *φρουρουμένων* memiliki konotasi militer dan menggambarkan Allah sebagai penjaga yang siaga. Wiersbe menafsirkan bahwa ini berarti Allah memastikan umat-Nya tiba dengan selamat di tujuan akhir yaitu keselamatan.²⁶ Dalam bagian ini, Petrus juga menekankan mengenai mengenai keselamatan yang telah diterima oleh orang-orang percaya. Jobes menuturkan bahwa istilah “keselamatan” digunakan lebih luas pada abad pertama dalam budaya Yunani daripada jaman sekarang, yang membatasi makna tersebut kepada keadaan spiritual seseorang. Bagi Petrus, keselamatan merupakan sebuah warisan yang akan datang, dimana orang-orang percaya sepenuhnya berhak menerima keselamatan itu, tetapi belum sepenuhnya dimiliki.²⁷

Dengan demikian, Petrus ingin meyakinkan para pembacanya bahwa mereka dipelihara dalam kekuatan Allah, sekalipun mereka mengalami kesulitan-kesulitan selama hidup di dunia ini. Secara tidak langsung, Petrus sedang menjelaskan kepada para penerima suratnya mengenai masa depan yang akan ditandai oleh penghakiman Tuhan kepada semua orang dan kemuliaan yang akan diperoleh oleh orang percaya dalam Kristus (2:12; 4:7,17-18; 5:4,10). Pesan ini sangat penting secara konseling karena orang-

Perjanjian Baru kata ini menunjuk kepada berkat masa depan yang diterima orang-orang percaya (Mat. 25:34; 1 Kor. 15:50; Gal. 5:21; Ef. 1:13-14; Gal. 4:7; Rm. 8:17, 23; Ibr. 9:15).

²⁵ Warren W. Wiersbe, *Berpengharapan dalam Kristus* (Bandung : Kalam Hidup, 1982), 23.

²⁶ Wiersbe, *Berpengharapan dalam Kristus*, 22-23.

²⁷ Jobes, *1 Peter*, 88. Dalam dunia Helenistik, kata “soteria” itu menunjuk kepada pembebasan dari ancaman apapun baik pribadi, politik atau militer. Sedangkan, dalam Perjanjian Baru kata ‘keselamatan’ (*swthri,an*) merujuk kepada pembebasan dari bahaya secara fisik (lih. Mat. 8:25) dari penyakit (lih. Mat. 9:21) dan dari dosa (lihat. 1:21). Kata yang sama juga mengarah kepada hadiah dari berdiri teguh dalam menghadapi penderitaan (lih. Mat. 10:22; 24:13).

orang percaya tidak dipanggil untuk mengandalkan kekuatan diri, melainkan kekuatan Allah yang menopang iman mereka.

d. Pencobaan dan Pemurnian Iman

Petrus mengungkapkan nasihat kepada para penerima suratnya agar mereka dapat bergembira, sekalipun sekarang mereka harus berdukacita karena mengalami berbagai pencobaan (1:6). Forbes dan Lim membandingkan bagian 4:13, dimana ayat itu menggunakan kata yang sama untuk “bergembira.” Tujuan dari sikap bersukacita adalah sekalipun ada keadaan yang merugikan seperti penderitaan di masa sekarang, peristiwa itu akan menuntun pada sukacita yang lebih besar ketika kemuliaan Kristus dinyatakan pada akhir zaman.²⁸

Kemudian, penderitaan yang dialami oleh orang-orang percaya digambarkan seperti emas yang diuji dengan api (1:7). Petrus menggunakan gambaran emas murni, sebuah materi berharga yang mereka ketahui pada zaman itu. Penggambaran emas yang diuji oleh api untuk memberikan gambaran mengenai penderitaan kejam yang dialami oleh orang-orang percaya di Roma. Jobes menyatakan bahwa emas merupakan simbol dari kesengsaraan, kesulitan dan penghakiman dalam baik dalam bahasa Yahudi dan Yunani. Secara metaforis api dari penderitaan ditemukan dalam Alkitab, dengan gambaran yang menunjuk kepada Tuhan yang menguji jiwa manusia (lih. Ams. 66:10; Pkh. 17:3; 27:21; Zak. 13:9; Mal. 3:3).²⁹

Ahli lain seperti Thuren menekankan bahwa penderitaan bukan tanpa tujuan, melainkan sarana untuk membuktikan kemurnian iman. Sebagai tambahan, dia memberikan analisis secara retorik dengan tiga kesimpulan terkait diantaranya yaitu: pertama, orang-orang percaya dapat bersukacita meskipun menderita, sekalipun penderitaan tidak memberikan sukacita. Kedua, orang-orang percaya bersedia menderita dengan maksud memuliakan Tuhan. Ketiga, orang-orang percaya bersedia menderita dengan maksud memperoleh pujian.³⁰ Dengan demikian, pencobaan berfungsi pedagogis karena mengarahkan orang percaya kepada pujian, kemuliaan, dan hormat pada hari Kristus dinyatakan.

²⁸ Forbes dan Lim, *Asia Bible Commentary Series*, 28.

²⁹ Jobes, *1 Peter*, 94.

³⁰ Thuren, *Argument and Theology in 1 Peter*, 100.

e. Iman tanpa Melihat

Ayat ke-8 menegaskan iman yang tidak bergantung pada penglihatan fisik: “Sekalipun kamu belum pernah melihat Dia, kamu mengasihi-Nya.” Wiersbe menekankan bahwa iman sejati menghasilkan kasih, dan kasih sejati melahirkan sukacita yang tidak terkatakan. Sebagai tambahan, semua ini berdasarkan relasi dan keintiman dengan Dia serta firman Tuhan yang mengajar kita tentang Dia.³¹ Henry juga menyatakan bahwa iman yang benar tidak pernah sendirian, tetapi menghasilkan kasih yang kuat terhadap Yesus Kristus. Dimana ada iman dan kasih yang benar terhadap Kristus, maka terdapat juga sukacita yang mulia dan yang tidak terkatakan.³²

Dengan demikian, pesan ini sangat relevan bagi jemaat yang mengalami kehilangan figur pemimpin (rasul-rasul), tetapi tetap dipanggil untuk setia pada Kristus yang tidak kelihatan. Pesan ini juga bermanfaat dalam proses konseling untuk meneguhkan iman yang didasarkan pada kasih dan ketaatan kepada Tuhan, sekalipun menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

f. Keselamatan sebagai Tujuan Iman

Puncaknya, Petrus menegaskan bahwa tujuan iman adalah “keselamatan jiwa” (1:9). Gaebelein menuturkan bahwa kalimat “karena kamu telah mencapai” memiliki bentuk *present causal participle* yang menjelaskan alasan dari kegembiraan orang-orang percaya karena keselamatan yang telah diperoleh walaupun masih dalam proses realisasi.³³ Henry memiliki pandangan yang sama dengan menjelaskan bahwa berkat yang orang percaya terima yaitu keselamatan jiwa (jiwa sebagai bagian manusia yang lebih mulia, yang disebutkan disini untuk menggambarkan manusia seutuhnya). Sebagai tambahan, dia menguraikan bahwa keselamatan disebut sebagai tujuan iman mereka, karena iman akan berakhir untuk menyelamatkan jiwa mereka.³⁴ Ahli lain seperti Forbes dan Lim menekankan bahwa istilah $\psi\upsilon\chi\acute{\eta}$ menunjuk pada manusia seutuhnya, bukan

³¹ Wiersbe, *Berpengharapan dalam Kristus*, 26.

³² Henry dan Leslie Church, *Tafsiran Matthew Henry*, 426.

³³ Gaebelein, *The Expositor's Bible Commentary*, 221.

³⁴ Henry dan Leslie Church, *Tafsiran Matthew Henry*, 426.

sekadar aspek rohani.³⁵ Dengan demikian, keselamatan adalah jaminan holistik yang memberi keteguhan batin bagi orang percaya. Dengan memiliki pemahaman ini, orang-orang percaya diingatkan agar tidak takut dan kuatir dalam menghadapi penderitaan dan berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang percaya.

g. Nubuat para Nabi

Dalam bagian berikutnya, Petrus ingin menunjukkan kepada para penerima suratnya mengenai jaminan yang mereka miliki dalam Kristus. Alasan Petrus menjelaskan hal ini karena mereka memiliki latar belakang sebagai orang-orang Yahudi dan berpegang teguh kepada Perjanjian Lama. Berdasarkan hal ini, Petrus menjelaskan kewenangan para nabi untuk meyakinkan mereka bahwa ajaran keselamatan oleh iman kepada Yesus Kristus bukanlah ajaran baru, melainkan ajaran yang sama, telah diselidiki, dan diteliti oleh para nabi di zaman dahulu.

Sutanto menjelaskan bahwa istilah “diteliti” berarti mencari tahu, menyelidiki dan menuntut. Kata ini disebutkan sebanyak 6 kali dalam Perjanjian Baru (lih. Luk.11:50,51; Kis. 15:17; Rm. 3:11; Ibr. 11:6; 12:17; 1 Ptr.1:10).³⁶ Sedangkan, kata “diselidiki” merupakan kata benda indikatif aorist aktif orang ketiga jamak. Bentuk kata aorist aktif itu menunjukkan bahwa penyelidikan dan penelitian itu telah dilakukan pada masa lampau. Henry mendukung pandangan ini dengan mengemukakan bahwa kata yang digunakan berbentuk kuat dan tegas, merujuk pada para penambang, yang menggali sampai ke dasar, dan menembus bukan hanya tanah, melainkan bebatuan untuk mendapatkan bijih. Demikian pula para nabi ini mempunyai keinginan yang sungguh-sungguh untuk mencari tahu, yang diimbangi dengan ketekunan mereka dalam menyelidiki anugerah Allah yang akan disingkapkan pada zaman Mesias.³⁷ Berdasarkan hal ini, dapat dipahami bahwa para nabi telah meneliti dan menyelidiki keselamatan dengan ketekunan dan kesungguhan saat mereka mencari tahu akan hal itu.

Dalam bagian akhir, Petrus menutup pesannya dengan mengatakan “hal-hal yang ingin diketahui malaikat.” Melalui frasa ini, dapat dipahami bahwa berita Injil merupakan sesuatu yang berharga dan bernilai untuk diketahui. Cleave menjelaskan bahwa kata

³⁵ Forbes dan Lim, *Asia Bible Commentary Series*, 30.

³⁶ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia Jilid 1*, 243.

³⁷ Henry dan Leslie Church, *Tafsiran Matthew Henry*, 429.

“diketahui” memiliki arti harfiah membungkukkan kepala ke samping untuk melihat lebih hati-hati.³⁸ Gaebelin juga berpendapat bahwa kata ini sebenarnya sedang mengimplikasikan kesediaan untuk menggali atau menyusahkan diri sendiri untuk mendapatkan perspektif yang lebih baik.³⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Petrus sedang meyakinkan para penerima suratnya mengenai tulisan dari para nabi, yang telah menyelidiki dan meneliti keselamatan itu dengan penuh perhatian dan kesungguhan sejak zaman dahulu. Para nabi juga bernubuat bukan untuk kepentingan dirinya sendiri, melainkan untuk banyak orang sehingga mereka dapat mendengar mengenai penderitaan Kristus dan kemuliaan yang menyusul sesudah itu.

Implikasi Bagi Pelayanan Konseling Kristen

Menjadi pengikut setia Kristus merupakan sebuah keputusan besar dan beresiko. Orang-orang yang mengambil keputusan ini harus siap dengan berbagai tantangan dan berbagai resikonya. Meskipun demikian, sebagian orang-orang percaya tidak memiliki kesiapan secara fisik dan mental dalam menghadapinya. Lebih jauh, hal-hal ini dapat menimbulkan berbagai dampak negatif secara spiritual, bahkan membuat mereka menyangkali iman yang mereka miliki. Berdasarkan permasalahan ini, peran konseling dibutuhkan bagi orang-orang percaya yang mengalami penderitaan karena iman.

a. Konseling sebagai Pendampingan dalam Penderitaan

Konteks penderitaan jemaat di Asia Kecil sejajar dengan situasi orang Kristen Indonesia masa kini yang mengalami diskriminasi dan tekanan sosial. Jobes memaparkan bahwa para penerima suratnya terpinggirkan oleh lingkungan sekitar mereka, dicitra dalam relasi dengan orang lain, kehilangan status sosial dan ekonomi, dan bahkan mengalami penderitaan lain yang lebih buruk. Selama dua ribu tahun banyak orang percaya di seluruh dunia mengalami pengalaman tidak menyenangkan sebagai reaksi dari iman percaya mereka oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya. Sebagai tambahan, dia menyatakan bahwa sampai hari ini masih ada orang Kristen yang hidup dalam penderitaan karena iman mereka. Pesan-pesan Petrus menyediakan kekuatan,

³⁸ Cleave, *Focus on the Bible 1 Peter*, 36.

³⁹ Gaebelin, *The Expositor's Bible Commentary*, 222.

keberanian mengenai penderitaan yang mereka alami dan apa yang dipesankan oleh Petrus juga berlaku bagi setiap orang percaya sampai saat ini.⁴⁰

Relevansi dari pernyataan-pernyataan ini adalah suatu kebenaran yang mengajak orang-orang Kristen pada masa kini untuk hidup demi kemuliaan Allah sekalipun mengalami situasi-situasi yang sulit. Lebih jauh, pesan-pesan yang diberikan Petrus tersebut dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi pelayanan konseling Kristen untuk melakukan pembimbingan kepada orang-orang percaya yang menderita karena iman, yang bertujuan untuk mengokohkan iman dan harapan dari orang percaya yang menderita. Karena itu, pesan pastoral Petrus sangat relevan sebagai dasar konseling Kristen. Konseling bukan sekadar menolong dari segi psikologis, tetapi juga membimbing iman agar konseli menemukan makna penderitaan dalam Kristus.

b. Konseling Suportif

Gary Collins menjelaskan bahwa tujuan dari konseling mempunyai arah yang bervariasi, meskipun tidak semuanya dapat diaplikasikan dalam setiap situasi konseling. Misalnya, mengekspresikan perasaan kuatir gelisah takut, kesepian, atau kemarahan secara sehat, menolong mengerti sebab-sebab dari persoalan yang timbul, orang lain yang mempunyai problem yang sama, belajar tumbuh dalam iman dan pengenalan akan Tuhan, dalam doa dan perenungan firman Tuhan secara teratur.⁴¹

Larry Crabb juga menuturkan sasaran yang ingin dicapai adalah untuk memperkenalkan kedewasaan Kristen dan mendorong untuk memiliki pengalaman mendalam tentang penyembahan dan kehidupan pelayanan yang lebih efektif. Dalam jangkauan yang luas, kedewasaan Kristen dikembangkan dengan menangani masalah yang timbul secara langsung dengan sikap yang konsisten dengan ajaran Alkitab, dan mengembangkan karakter ke dalam yang membentuk karakter (sikap, keyakinan, tujuan Kristus).⁴²

Dalam keadaan sulit di tengah-tengah penderitaan yang orang-orang percaya alami, mereka seringkali membutuhkan uluran tangan orang lain untuk menolong dan menghibur agar mereka dapat tetap kuat dan setia dalam iman. Karena itu, bentuk konseling yang dilakukan pada orang percaya yang menderita karena iman adalah

⁴⁰ Jobes, *1 Peter*, 1.

⁴¹ Gary R. Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara, 1990), 3.

⁴² Larry Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah* (Yogyakarta: Yayasan ANDI, 1995), 27.

konseling suportif. Sedangkan, pendekatan yang akan penulis lakukan dalam tahap ini yaitu melakukan *interactional-approaches*. Hal ini seperti yang disarankan oleh Collins bahwa pendekatan yang akan dilakukan adalah sebuah pendekatan dimana konselor dan konseli mendiskusikan persoalan, dalam hubungan yang seimbang, sehingga keduanya dapat mengambil keputusan bagaimana sebaiknya persoalan tersebut dapat diatasi.⁴³

Dalam melakukan pelayanan konseling suportif dibutuhkan konselor yang dapat mengajak konseli untuk menghadapi masalah tersebut secara realistis, dan mencoba memahami masalah yang dialami oleh konseli. Collins menuturkan bahwa dalam melakukan konseling suportif ini, konselor juga membawa konseli melihat kemungkinan-kemungkinan jalan keluar yang lebih bertanggung untuk menyelesaikan persoalan tersebut, membina hubungan baik dengan keluarga, teman-teman dan saudara seiman lainnya dan mengambil langkah-langkah praktis untuk mengatasi masalah tersebut secara konstruktif.⁴⁴

Dengan demikian, konseling suportif dalam konteks penderitaan karena iman bermaksud untuk membantu konseli menyadari bahwa ia tidak sendirian, tetapi didampingi komunitas iman dan dipelihara Allah. Konselor dapat mengajak konseli yang dilayani agar mereka dapat menyerahkan diri ke dalam tangan Tuhan (Mat. 11:28-30), dan percaya bahwa Tuhan akan menolong orang percaya untuk mengambil langkah-langkah praktis dalam mengatasi persoalan tersebut. Hal ini sesuai dengan pengajaran Alkitab yang mengajarkan orang-orang percaya untuk saling menguatkan dan mendukung satu dengan yang lain (1 Tes. 5:11; Ibr. 3:13; 10:25).

c. Tahap-Tahap Konseling Berdasarkan 1 Petrus

Dalam melakukan pelayanan konseling Kristen, setiap konselor mungkin memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pembimbingan. Misalnya, tahap-tahap pembimbingan seperti yang disampaikan oleh Worthington yaitu mengerti orangnya,

⁴³ Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, 9. Ada tiga macam konseling yaitu pertama, *dirrective approaches*, disini konselor dipandang seorang ahli yang mengatasi persoalan, sehingga konseli datang untuk menerima petunjuk apa yang harus dilakukan. Kedua, *permissive-approache*, disini konseli diberikan kesempatan dan kebebasan mengatasi persoalan disini konselor tidak memberi diagnosis atau memberi jalan keluar, tetapi ia lebih banyak mendengar, menyimpulkan dan memberi suasana yang hangat sehingga konseli dapat menceritakan isi hatinya. Ketiga, *interactional-approaches*, dimana konselor dan konseli mendiskusikan persoalan, dalam hubungan mereka yang seimbang, sehingga keduanya dapat mengambil keputusan bagaimana sebaiknya persoalan tersebut diatasi.

⁴⁴ Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, 9.

menolong orang itu untuk memikirkan kembali masalahnya, membuat rencana untuk bertindak, mendukung usaha-usaha orang itu untuk berubah, dan tindak lanjut atau follow up.⁴⁵ Meskipun demikian, berdasarkan hasil temuan maka penelitian ini menyarankan empat tahap konseling yang diilhami dari 1 Petrus 1:3–12, diantaranya:

1. Memuji Allah (1:3) – menumbuhkan sikap syukur meski dalam penderitaan.

Dalam pesan awalnya, Petrus mengajak para penerima suratnya untuk memuji Allah karena rahmat-Nya yang besar telah melahirkan mereka kembali oleh kebangkitan Yesus dari antara orang mati, kepada hidup yang penuh pengharapan (1:3). Dari bagian ini, dapat dipahami bahwa ucapan syukur dan sikap memuji Allah perlu dimiliki oleh orang-orang percaya, sekalipun berada di tengah situasi yang sulit dan mencekam. Henry Nouwen menegaskan bahwa rasa syukur yang sejati berarti menerima semua yang ada dalam hidup, yang baik dan yang buruk, yang menyenangkan dan yang menyakitkan. Kita dapat melakukan semua ini karena kita memahami kehadiran Allah di tengah segala sesuatu yang terjadi.⁴⁶

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengucapkan syukur dan memuji Allah yaitu berdoa. Doa merupakan bagian penting dari konseling karena doa merupakan bukti penyerahan diri kepada Allah. Melalui doa, konselor meyakinkan konseli agar memiliki iman yang bergantung penuh kepada Allah. Konselor juga sedang mengajarkan konseli bahwa hanya Allah yang mampu menolong situasi-situasi sulit yang mereka alami. Dengan demikian, konselor perlu menyadari bahwa percakapan dengan orang yang dibimbing harus didasarkan komunikasi dengan Allah. Doa juga sangat membantu konseli untuk melepaskan perasaan-perasaan negatif yang dimilikinya. Mereka dapat dapat mencurahkan seluruh isi hati, kekuatiran, dan ketakutannya dalam menghadapi penderitaan kepada Allah.

2. Meyakinkan keselamatan (1:4–5) – meneguhkan identitas iman.

Dalam suratnya, dapat dilihat bahwa Petrus mempunyai dasar kristologis yang kuat. Dia selalu meyakinkan orang-orang percaya yang mengalami penderitaan karena iman agar mereka selalu menjadikan Kristus sebagai dasar dan sumber kehidupan bagi

⁴⁵ Worthington, *Ketika Seseorang berkata: Tolonglah saya*, 61.

⁴⁶ Henry Nouwen, *Kauubah Ratapku menjadi Tarian* (Jakarta: PT. Gloria Usaha Mulia, 2004), 41.

mereka. Petrus juga meneguhkan para penerima suratnya mengenai anugerah dan kehidupan baru yang mereka miliki di dalam Yesus Kristus.⁴⁷ Wiersbe menuturkan bahwa setiap orang percaya dapat bergantung kepada anugerah Allah yang menyelamatkan (Ef. 2:8-10), sehingga mereka dapat bertahan melewati penderitaan dan mengubah pencobaan sebagai kemenangan. Allah juga memberikan kekuatan untuk bertahan dalam pencobaan (2 Kor. 12:1-10) dan membuat orang percaya dapat melayani Tuhan di tengah kesulitan (1 Kor. 15:9-10). Semua yang dimulai dengan anugerah Allah, menuntun kepada kemuliaan (lih. Mzm. 84:11; 1 Ptr. 5:10).⁴⁸

Dalam suratnya, Petrus juga menegaskan bahwa orang-orang percaya memiliki pengharapan yang hidup (1:3) karena bersumber dari Tuhan yang hidup. Pengharapan menjadi kunci kekuatan orang-orang percaya dalam menghadapi penderitaan karena mereka memiliki jaminan keselamatan. Harapan itu menyegarkan dan menggerakkan jiwa untuk bertindak, untuk bersabar, dan bertahan sampai akhir. Berkaitan dengan hal ini, konselor dapat mengingatkan orang yang dibimbing mengenai keselamatan yang mereka miliki bukan karena usaha dan pekerjaannya sendiri, melainkan karena kasih karunia Allah semata (Ef. 2:8-9). Hal ini karena Petrus memulai segala sesuatunya dari sudut pandang keselamatan dan relasi pribadi dengan Tuhan. Karena itu, mereka diingatkan untuk dapat berfokus kepada Kristus, karena Tuhan akan menolong dan mengubah penderitaan mereka menjadi kemuliaan.

3. Bergembira dalam pencobaan (1:6-7) – menolong konseli melihat makna penderitaan.

Dalam suratnya, Petrus berupaya menghubungkan pengharapan dalam Tuhan yang menghasilkan sukacita. Berdasarkan pemahaman dari pesan yang Petrus berikan, pemeliharaan Tuhan kepada orang-orang percaya terus terjadi sekalipun mereka mengalami penderitaan. Karena itu, mereka dapat tetap bergembira dan berpengharapan karena mereka memiliki keyakinan bahwa mereka sedang dipelihara dalam kekuatan Allah. Hal ini jugalah yang merupakan arti dari kata yang kemudian

⁴⁷ Petrus menyatakan bahwa orang percaya dipilih sesuai rencana Allah untuk menerima percikan darah-Nya (1:2), mereka juga sudah dilahirkan kembali karena kebangkitan Yesus Kristus dari antara orang mati (1:3), dan mereka memiliki pengharapan untuk menerima bagian yang tidak dapat untuk tidak dapat binasa, yang tidak dapat cemar dan yang tidak dapat layu, yang tersimpan di sorga (1:4).

⁴⁸ Warren W. Wiersbe, *Be Hopeful* (Illinois: Victors Books, 1986), 14.

diterjemahkan di dalam Alkitab sebagai “berbahagialah” dalam ajaran Yesus yang dikenal sebagai bagian dari khotbah di atas bukit (lih. Mat. 5:1-12).

Dengan demikian, konselor perlu mengajak konseli agar mereka tetap dapat bersukacita dan berpengharapan di dalam Tuhan. Hal ini penting agar mereka yang mengalami penderitaan menyadari pemeliharaan dan penyertaan Tuhan dalam situasi-situasi sulit yang tengah mereka hadapi. John Piper dan Justin Taylor memaparkan bahwa Tuhan Yesus memperjelas bagaimana orang-orang percaya dapat bersukacita dalam penganiayaan (Mat. 5: 11-12). Alasannya karena nilai upah di surga begitu jauh lebih besar daripada segala yang hilang karena penderitaan di bumi. Karena itu, penderitaan dengan sukacita membuktikan kepada dunia bahwa harta kita ada di surga dan bukan di bumi, dan itu adalah harta yang lebih besar dari apa pun yang dunia tawarkan. Supremasi Tuhan layak disinari oleh rasa sakit yang akan ditanggung oleh umat-Nya dengan bangga untuk nama-Nya.⁴⁹

Berdasarkan pemahaman ini, membangun harapan mengenai masa depan yang positif sangat penting dalam strategi menolong orang yang menderita karena iman. Hal ini sangat penting karena tanpa pengharapan mereka akan kehilangan arah, makna, dan tujuan hidup yang sesungguhnya. Dalam mencapainya, konselor harus menunjukkan bahwa Allah peduli terhadap orang yang menderita karena iman. Konselor perlu menekankan bahwa Allah selalu ada untuk menolong dan turut bekerja untuk mendatangkan kebaikan (Rm. 8:28). Karena itulah, prinsip utama dalam model konseling ini adalah mengenal Allah sebagai sumber pengharapan secara benar dan menjaga hubungan yang terus menerus dengan Allah.

4. Berpengharapan pada Kristus (1:8-9) – membangun daya tahan rohani untuk tetap setia.

Dalam surat ini, Petrus menekankan pentingnya iman karena Allah akan memelihara kehidupan orang-orang percaya di tengah penderitaan. Hal ini karena Petrus menyadari kecenderungan sifat manusia yang meragukan dan meninggalkan Tuhan ketika berada di tengah situasi yang sulit. Currid menjelaskan salah satu alasan Allah membawa penderitaan agar orang-orang percaya tidak mengandalkan dunia ini. Hal ini karena

⁴⁹ John Piper dan Justin Taylor, *Suffering and the Sovereignty of God* (Illinois: Crossway Books, 2006), 107.

seringkali mereka menolak untuk percaya dan bergantung kepada Tuhan, sebaliknya mereka lebih suka bergantung kepada diri sendiri dan hikmat duniawi. Karena itu, Allah memanggil orang percaya untuk kembali mendekat agar mereka menyadari bahwa harapan, sukacita dan kecukupan hanya terletak pada Tuhan (Mat. 11:28).⁵⁰

Bagian dalam teks itu juga menyiratkan bahwa penderitaan memiliki tujuan tertentu bagi mereka yang mengalaminya. Berdasarkan hal ini, seorang konselor harus meyakinkan konseli yang dilayani agar tetap setia, taat dan mempercayakan seluruh kehidupan mereka kepada Tuhan. Blair memiliki pandangan yang sama dengan menyatakan bahwa setiap orang harus mempercayakan setiap permasalahan dalam hidup kepada Tuhan untuk melihat betapa besar kuasa-Nya. Hal ini didasari oleh keyakinan bahwa Dia akan memperhatikan setiap kebutuhan, dan agar Tuhan bebas mencampuri masalah, orang percaya harus menyerahkan setiap masalah kepada-Nya.⁵¹ Dalam menghadapi penderitaan karena iman, orang-orang percaya juga memerlukan kekuatan dan penghiburan dari Roh Kudus. Worthington menegaskan bahwa mempunyai Kristus sebagai pusat berarti dipimpin dan diberi kuasa oleh Roh Kudus, dengan taat pada pimpinan yang diberikan Allah. Memusatkan Kristus sebagai pusat kehidupan berarti juga mencerminkan sifat Allah di dalam segala sesuatu yang dilakukan dengan berkomunikasi, memusatkan dan memenuhi pikiran dengan kehadiran-Nya dengan pekerjaan-Nya dalam kehidupan kita dan dalam kehidupan orang lain.⁵²

Dengan demikian, orang-orang percaya yang mengalami penderitaan karena iman harus menyerahkan kekuatiran dan ketakutan yang mereka miliki kepada Tuhan. Konselor dapat membimbing konseli untuk memiliki iman dan pengenalan akan Tuhan yang semakin mendalam, sehingga mereka dapat semakin bertumbuh dalam Tuhan. Selain itu, Roh Kudus memiliki peranan penting untuk menguatkan dan penghiburan di tengah kekuatiran yang mereka alami. Dalam melakukan pelayanan ini, seorang konselor tidak dapat mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan menggunakan kekuatan Roh Kudus dan pertolongan dari Allah dalam melakukan setiap pembimbingan. Collins menegaskan bahwa seorang konselor harus sensitif terhadap pimpinan Roh Kudus dan

⁵⁰ Currid, *Mengapa Aku Menderita*, 65.

⁵¹ Charles E. Blair, *Bila Beban Hidup makin Menekan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 82.

⁵² Worthington, *Ketika Seseorang berkata: Tolonglah saya*, 27.

percaya bahwa ia akan membimbing dan menunjukkan saat yang tepat untuk berbicara mengenai hal rohani.⁵³

d. Peran Konselor Kristen

Konselor Kristen dipanggil bukan hanya sebagai terapis, melainkan sebagai pendamping iman. Seperti ditegaskan Jay Adams, Kristus harus menjadi pusat konseling Kristen, dan konselor sendiri harus menjadi teladan dalam iman, kasih, dan kesucian.⁵⁴ Dengan demikian, konseling menjadi perpanjangan tangan untuk memperkokoh jemaat di tengah penderitaan. Kajian 1 Petrus 1:3–12 menunjukkan bahwa Petrus membangun teologi penderitaan yang sekaligus menjadi dasar pelayanan konseling Kristen. Penderitaan bukan akhir, tetapi sarana pemurnian iman, pengharapan dalam Kristus adalah fondasi resiliensi rohani, dan warisan surgawi yang menjadi penghiburan di tengah kehilangan duniawi. Implikasi pastoralnya sangat relevan karena konseling Kristen perlu menginternalisasi pesan Petrus untuk meneguhkan iman jemaat yang mengalami penderitaan karena iman.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah menelaah pesan-pesan pastoral dalam 1 Petrus 1:3–12 dengan tujuan merumuskan implikasi teologis dan praktisnya bagi pelayanan konseling Kristen terhadap orang percaya yang mengalami penderitaan karena iman. Dengan pendekatan eksegetis–hermeneutik berbasis studi pustaka, kajian ini menemukan bahwa bagian pembuka surat memberi fondasi pastoral yang padat, operasional, dan relevan untuk praktik konseling gerejawi.

Beberapa hal penting yang dikemukakan, di antaranya: pertama, 1 Petrus 1:3–5 menegaskan identitas transformatif: kelahiran kembali dan warisan kekal menggeser identitas jemaat dari korban marginal menjadi pewaris janji Allah. Bagi konseling, temuan ini menandai pentingnya rekonstruksi naratif Identitas yang mengarahkan konseli melihat status rohani mereka sebagai sumber martabat dan daya tahan. Kedua, ayat 6–7 memaknai penderitaan sebagai proses pemurnian (metafora emas yang diuji), sehingga penderitaan diberi kerangka makna teleologis. Dalam praktik konseling, hal ini

⁵³ Collins, *Konseling Kristen yang Efektif*, 7.

⁵⁴ Jay Adams, *Anda pun Boleh Membimbing* (Malang: Gandum Mas, 1986), 26.

mendorong penerapan teknik *meaning-making* (reframing teologis, refleksi terstruktur, ritual komunitas) sambil tetap sensitif terhadap dimensi trauma dan kebutuhan keselamatan konkret. Ketiga, 1 Petrus 1:5, 8–9 menegaskan kepastian pemeliharaan ilahi dan harapan eskatologis yang berfungsi sebagai jangkar eksistensial. Implikasi praktisnya menyiratkan bahwa konseling harus memadukan penguatan disiplin rohani (doa, firman, liturgi pengharapan) dengan pembangunan jejaring dukungan komunitas dan rencana *coping* praktis (keamanan, rujukan sumber daya) sehingga harapan teologis dapat terwujud dalam kapasitas bertahan sehari-hari.

Secara integratif, ketiga elemen ini membentuk model konseling pastoral yang: (1) memfokuskan rekonstruksi identitas berakar pada kelahiran baru; (2) menolong konseli memberi makna pada penderitaan tanpa memaksakan spiritualisasi; (3) menggabungkan kepastian teologis dengan intervensi praktis dan dukungan komunal. Model ini direkomendasikan berbasis konseling suportif dan pendekatan interaksional, diperkaya praktik spiritual dan didukung oleh peran aktif gereja sebagai komunitas peduli.

Keterbatasan penelitian ini penting diakui karena temuan bersifat tekstual-normatif dan dikembangkan lewat studi Pustaka dan belum diuji empiris dalam *setting* konseling konkret. Karena itu, diperlukan studi lanjutan seperti uji lapangan, penelitian kualitatif terhadap pengalaman konseli, dan evaluasi efektivitas intervensi berbasis 1 Petrus. Selain itu, diperlukan pelatihan khusus bagi konselor gereja agar mampu mengintegrasikan keahlian konseling klinis dengan sensitivitas teologis dan etika *trauma-informed*.

Pada akhirnya, kajian ini menegaskan bahwa 1 Petrus 1:3–12 bukan hanya sekadar doktrin penghiburan, melainkan paket strategi pastoral yang dapat memperkaya pelayanan konseling Kristen, terutama di konteks multi-agama dan situasi persekusi seperti yang dialami sebagian jemaat masa kini. Implementasi yang hati-hati, kontekstual, dan teruji dapat menjadikan pesan Petrus sebagai sumber kekuatan praktis bagi orang percaya yang menderita, sehingga iman mereka tidak hanya dipertahankan tetapi juga diperdalam dan dipergunakan sebagai kesaksian yang memuliakan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Jay. *Anda pun Boleh Membimbing*. Bandung: Institut Alkitab Tiranus. 2000.
Blair, Charles. E. *Bila Beban Hidup makin Menekan*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2001.

- Carson, D.A, Moo, Douglas, J. *An New Introduction to The New Testament*. Malang: Gandum Mas. 2008
- Cleave, Derek. *Focus on the Bible 1 Peter*. Inggris: Christian Focus Publications. 1999.
- Collins, Gary. R. *Konseling Kristen yang Efektif*. Malang: Seminari Alkitab Asia Tenggara. 1990.
- Crabb, Larry. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*. Yogyakarta: Yayasan ANDI. 1995.
- Currid, John. *Mengapa Aku Menderita*. Indonesia: Visipress. 2009.
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia. 2016.
- Forbes, George.W, Lim, Jason. *Asia Bible Commentary Series: 1 Peter*. Singapore Asia Theological Association. 2010.
- Gaebelein. Frank. *The Expositor's Bible Commentary: with The New International Version Volume 12*. Michigan: Zondervan Publishing House. 1994
- Henry, Matthew and Church, Leslie. *Tafsiran Matthew Henry : Surat Ibrani, Yakobus, 1 & 2 Petrus, 1-3 Yohanes, Yudas, Kitab Wahyu*. Surabaya : Momentum. 2016.
- Jobes, Karen. *1 Peter : Baker Exegetical Commentary on the New Testament*. Michigan: Baker Academic. 2005.
- Murphree, John. *Kejahatan dan Penderitaan: Mengapa Allah Mengizinkannya*. Bandung: Lembaga Literatur Baptis. 1988.
- Nouwen, Henry. *Kaubah Ratapku menjadi Tarian*. Jakarta: PT. Gloria Usaha Mulia. 2004.
- Piper, John, Taylor, Justin. *Suffering and the Sovereignty of God*. Illinois: Crossway Books. 2006.
- Selwyn, E.G. *The First Epistle of St. Peter*. London : St. Martin Press. 1958.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta – Lembaga Alkitab Indonesia. 2013.
- Stuart, Douglas dan Gordon D. Fee, *Hermeneutik: Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat*. Malang: Gandum Mas. 2011.
- Tenney, Merril. *Survey Perjanjian Baru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 1995.
- Thuren, Lauren. *Argument and Theology in 1 Peter: The Origins of Christian Paraenesis* Sheffield: Sheffield Academic Press. 1995.

Weisiger, Cary. *Proclaiming the New Testament : The Epistles of Peter*. Michigan:
Baker Book House. 1993.

Wiersbe, Warren.W. *Be Hopeful*. Illinois: Victors Books. 1986.

Wiersbe, Warren.W. *Berpengharapan dalam Kristus*. Bandung : Kalam Hidup. 1982

Worthington, Everett, L. *Ketika Seseorang berkata: Tolonglah saya*. Bandung: Kalam
Hidup. 1982

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.